

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan bagian integral dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹ Di samping itu juga cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki etos kerja yang tinggi dan berdisiplin dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk mewujudkan visi pendidikan nasional tersebut diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional, yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional dan merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar.² Meskipun demikian, madrasah tetap memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri, sehingga kurikulum madrasah perlu dirumuskan dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga memiliki relevansi dengan kebutuhan

¹ Lihat Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006), 8-9

²Ibid., 13

dan perkembangan masyarakat dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam sejarahnya, perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah, termasuk di dalamnya kurikulum fikih, telah mengalami perubahan-perubahan. Perubahan itu terjadi sesuai dengan dinamika sosial yang mengalami banyak perubahan. Dalam merespon fenomena perubahan itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan, baik di bidang ilmu-ilmu sosial, ilmu alam, ilmu eksak, maupun ilmu-ilmu terapan. Namun, bersamaan dengan itu muncul berbagai krisis dalam kehidupan bernegara, misalnya krisis politik, ekonomi, sosial, hukum, etnis, agama, golongan dan ras. Akibatnya, peran dan efektivitas mata pelajaran fikih di Madrasah sebagai salah satu pemberi nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat dipertanyakan, dengan asumsi bahwa jika fikih dipahami dengan baik maka kehidupan masyarakat akan baik.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam telah mengalami perubahan-perubahan menuju ke arah penyempurnaan. Dalam kurikulum 1975, karena dianggap memiliki kelemahan-kelemahan kemudian disempurnakan oleh kurikulum 1984. Setelah dievaluasi, juga diperbaiki dan disempurnakan.

Demikian juga dengan kurikulum 1994 yang merupakan upaya penyempurnaan terhadap kurikulum 1984. Demikian seterusnya, sehingga didapati kurikulum 2004 yang juga disempurnakan dengan kurikulum 2006 yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Dalam kurikulum 1975, 1984, dan 1994, target yang harus dicapai (*attainment target*) dicantumkan dalam tujuan pembelajaran umum. Hal ini

kurang memberi kejelasan tentang kemampuan yang harus dikembangkan. Atas dasar teori dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang dipraktikkan di berbagai negara seperti; Singapura, Australia, Amerika dan negara-negara maju lainnya, juga di dorong oleh visi, misi, dan paradigma baru fikih di madrasah, maka penyusunan kurikulum fikih di madrasah perlu dilakukan dengan berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi sebagai rancangan kurikulum yang dikembangkan berdasarkan atas seperangkat kompetensi khusus, yang harus dipelajari dan atau ditampilkan peserta didik. Seperangkat kompetensi tersebut, pada akhirnya, akan menggambarkan sebuah profil kompetensi yang utuh, terukur dan teramati.³ Kurikulum berbasis kompetensi yang diberlakukan melalui kurikulum KBK pada tahun 2004 dan akhirnya disempurmakan dengan KTSP tahun 2006 yang merupakan suatu desain kurikulum yang dikembangkan berdasarkan seperangkat kompetensi tertentu tersebut.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, kurikulum yang berlaku di Indonesia ini juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yang berlaku. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah yang disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada SI

³Departemen Agama RI, I, *Pedoman Umum Pengembangan Silabus Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), 2

(Standar Isi) dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan standar Nasional Pendidikan (BSNP). Selain itu, penyusunan KTSP juga harus mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005.⁴

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan KTSP, seperti yang di kemukakan oleh Kunandar dalam bukunya *Guru Profesional* menuliskan, *Pertama*; Karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan. *Kedua*; Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti seminar, penataran, lokakarya, dan lain-lain. *Ketiga*; Karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum.⁵Jadi dalam penerapan KTSP termasuk di dalamnya mata pelajaran fikih perlu adanya kesiapan dan keseriusan, baik dari manajemen madrasah, guru dn instansi terkait agar pelaksanaannya nanti sesuai dengan semangat perubahan kurikulum itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan implementasi KTSP, apa yang dikemukakan oleh Khaeruddin,⁶ bahwa kondisi riil madrasah secara umum saat ini di antaranya, *pertama*; Madrasah saat ini sudah melaksanakan KTSP, namun ketidakmerataan pemahaman pengelola madrasah terhadap tuntutan kurikulum tersebut menyebabkan ketidaksamaan dalam mengimplementasikannya. Hal ini

⁴ BSNP, *Panduan penyusunan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah*, (TT, 2006), 3

⁵ Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 86-90.

⁶ Khaeruddin dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), 11-12.

masih banyak dijumpai, beberapa madrasah yang belum memiliki dokumen kurikulum, dokumen pengembangan silabus, rencana pengajaran dan alat-alat evaluasi. *Kedua;* Pembinaan dari pejabat yang berwenang untuk menyosialisasikan kurikulum tersebut belum mampu menjangkau semua madrasah, seperti seminar, penataran, *workshop* dan lain-lain. *Ketiga;* Tidak semua guru mampu merencanakan pembelajaran, seperti kesiapan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran serta alat evaluasi. Dokumen KTSP atau dokumen kurikulum madrasah merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh madrasah, kurikulum madrasah ini disusun oleh kepala madrasah bersama-sama dengan dewan guru, komite madrasah di bawah supervisi Departemen Agama setempat dalam hal ini adalah Kasi Mapenda (Madrasah dan Pendidikan Agama).

MTsN Model Darussalam Martapura yang seharusnya bisa dijadikan rujukan bagi madrasah-madrasah tsanawiyah di sekitarnya tidak terlepas dari persoalan-persoalan di atas. Madrasah Tsanawiyah Negeri Model adalah madrasah yang didesain dengan berbagai kelengkapan serta keunggulan dalam aspek akademik, kualifikasi guru dan kepala madrasah, fasilitas serta memiliki kualitas manajemen dan administrasi yang baik. Keberadaannya dimaksudkan untuk menjadi contoh dan pusat sumber belajar bersama bagi madrasah lain yang ada di sekitarnya.

Dalam kondisi demikian, MTsN Model Darussalam ini tetap dituntut untuk melaksanakan KTSP sebagaimana yang diatur dalam PP nomor 19 Tahun 2005 pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran fikih.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana implementasi KTSP dalam pembelajaran fikih di MTsN Model Darussalam Martapura.

B. Rumusan Masalah.

1. Bagaimana implementasi KTSP dalam pembelajaran Fikih di MTsN Model Darussalam Martapura.
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi KTSP dalam pembelajaran Fikih di MTsN Model Darussalam Martapura.
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh MTsN Model Darussalam Martapura dalam mengatasi problem yang menghambat implementasi KTSP dalam pembelajaran Fikih.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran yang jelas tentang implementasi KTSP dalam pembelajaran Fikih di MTsN Model Darussalam Martapura.
2. Memperoleh gambaran yang jelas tentang faktor yang mendukung dan menghambat implementasi KTSP dalam pembelajaran Fikih di MTsN Model Darussalam Martapura.

3. Memperoleh gambaran yang jelas tentang usaha yang dilakukan oleh MTsN Model Darussalam Martapura dalam mengatasi problem yang menghambat implementasi KTSP dalam pembelajaran Fikih.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan berguna sebagai solusi alternatif dan koreksi tentang KTSP yang telah dicanangkan oleh pemerintah mulai tahun pelajaran 2006/2007 serta menjadi salah satu bahan sosialisasi KTSP tersebut.
2. Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rujukan untuk mengatasi masalah implementasi KTSP dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah, khususnya di MTsN Model Darussalam Martapura yang menjadi obyek penelitian.

D. Penjelasan Judul

Penelitian ini berjudul “**Implementasi KTSP dalam Meningkatkan Pembelajaran Fikih di Madrasah (Studi Analitis Terhadap Penerapan KTSP Mata Pelajaran Fikih di MTsN Model Darussalam Martapura)**”.

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap maksud dan arah penelitian ini, maka dipandang perlu untuk menjelaskan beberapa kata dalam judul penelitian sebagai berikut:

Implementasi adalah pelaksanaan; penerapan.⁷ yaitu usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka merealisasikan sebuah konsep.

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), yaitu Kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.⁸ Kurikulum ini disusun oleh kepala madrasah bersama-sama dewan guru, komite madrasah di bawah supervis Departemen Agama setempat.

Meningkatkan berasal dari kata tingkat yang diberi awalan me (N) – dinasal- dan diberi akhiran kan yang berarti jenjang, derajat, tahap.⁹ Dalam hal ini, yang dimaksud dengan meningkatkan adalah berawal dari titik tertentu menuju ketitik lain yang lebih baik atau memperbaiki kondisi tertentu kepada kondisi yang lebih baik dari semula.

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang diberi awalan pem dan akhiran an yang berarti berusaha atau berlatih supaya memperoleh sesuatu kepandaian.¹⁰ Dalam pengertian lain pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.¹¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam situasi dan kondisi tertentu kemudian melahirkan sebuah perubahan tingkah laku.

⁷ Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 9 (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 374

⁸ BSNP, *Panduan*, 4

⁹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus*, 602

¹⁰ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 108

¹¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), 230

Fikih, adalah salah satu bidang ilmu dalam shari'at Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun hubungan manusia dengan tuhan.¹² Adapun fikih yang dimaksud disini adalah mata pelajaran Fikih dalam Kurikulum Madrasah Tsanawiyah yang merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.¹³ Pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah merupakan rumpun dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadi pondasi bagi anak didik dalam menjalankan ibadah kepada sang Khaliq.

Berdasarkan penjelasan terhadap istilah-istilah tersebut di atas maka yang dikehendaki dari penelitian ini adalah ingin memperoleh gambaran yang jelas bagaimana penerapan KTSP Fikih yang disusun sendiri oleh Madrasah Tsanawiyah. Dalam hal ini, penulis mengambil lokasi penelitian di MTsN Model Darussalam Martapura.

E. Kajian Pustaka

Pada dasarnya, kajian tentang KTSP sudah banyak ditulis dalam bentuk buku, baik berupa bacaan maupun panduan-panduan yang dikeluarkan oleh BSNP, dan artikel. Di antara buku-buku yang membahas tentang KTSP adalah:

¹² Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 333

¹³Departemen Agama RI, *Pedoman*, 2

Pertama, Buku yang berjudul "*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*" Khaeruddin dkk. Buku ini menyajikan beberapa hal yang berkaitan dengan KTSP,¹⁴ yang diawali dengan gambaran umum madrasah di Jawa Tengah, konsep dasar kurikulum, standar nasional pendidikan (SNP), KTSP dan contoh format KTSP BNSP, pengembangan diri dan mata pelajaran muatan lokal, pengembangan silabus dan RPP, contoh format KTSP Kanwil Depag Jateng, evaluasi, peningkatan peran komite madrasah, dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan dunia pendidikan pada umumnya. Kurikulum tingkat dasar dan menengah hendaknya berpedoman dan memenuhi standar mandiri, sesuai dan memenuhi potensi dan karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. Madrasah dan komite madrasah mengembangkan kurikulum tingkat satuan madrasah dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan untuk MI, MTs, MA dan MAK.¹⁵ *Kedua*, Buku yang berjudul "*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*" karangan E. Mulyasa.¹⁶ Buku tersebut menjelaskan bagaimana hakikat dari KTSP itu sendiri, apa yang melatarbelakangi, bagaimana cara mengembangkannya, dan bagaimana bentuk evaluasinya. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa KTSP itu merupakan bentuk penyempurnaan dari KBK yang telah diterapkan sebelumnya. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan

¹⁴ Lebih lengkap lihat Khaeruddin dkk, *Kurikulum*, 16

¹⁵ *Ibid.*, 16

¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan, Suatu Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, 1

kompetitif. KTSP dibuat oleh guru di setiap satuan pendidikan untuk menggerakkan sistem utama pendidikan, yakni pembelajaran. KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.¹⁷ Sedangkan penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan, dan penilaian program.¹⁸ Ketiga, Buku "*KTSP, Dasar Pemahaman dan Pengembangan*" karangan Masnur Muslich.¹⁹ Buku tersebut lebih banyak menjelaskan bagaimana KTSP itu sendiri, apa dasar-dasarnya, dan pengembangan silabus serta sistem evaluasinya. Pembahasan buku tersebut sangat singkat. Sehingga untuk teori yang berkenaan dengan KTSP juga sedikit. Akan tetapi, buku tersebut lebih banyak menjelaskan tentang contoh-contoh pengembangan KTSP, terutama silabusnya. Keempat, Buku "*KTSP, Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*" karangan Masnur Muslich.²⁰ Buku tersebut lebih menekankan pada proses pembelajarannya, yaitu berbasis kompetensi dan kontekstual. Buku tersebut juga menjelaskan perbedaan antara KBK dan KTSP, sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas mengenai hakikat dari KTSP itu sendiri. Pada hakikatnya keduanya tidak mempunyai perbedaan yang esensial. Keduanya sama-sama seperangkat rencana pendidikan yang berorientasi pada kompetensi dan hasil belajar peserta didik. Sedangkan

¹⁷ Ibid., 145

¹⁸ Ibid., 258

¹⁹ Masnur Muslich, *KTSP, Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 5.

²⁰ Masnur Muslich, *KTSP, Pembelajaran Berbasis kompetensi dan kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

perbedaannya akan tampak pada teknis pelaksanaan. Jika KBK disusun oleh pemerintah pusat, dalam hal ini Depdiknas, sedangkan KTSP disusun oleh tingkat satuan pendidikan masing-masing, dalam hal ini sekolah yang bersangkutan, walaupun masih tetap mengacu pada rambu-rambu nasional Panduan Penyusunan KTSP yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).²¹

Dari buku-buku yang telah dijelaskan di atas, ternyata belum ada yang menjelaskan tentang implementasi KTSP dalam meningkatkan pembelajaran Fiqih di madrasah, terutama madrasah tsanawiyah. Sebagian dari buku tersebut ada menjelaskannya, itupun hanya sebatas teorinya saja, untuk tataran aplikasinya di lapangan (baca: madrasah tsanawiyah) belum dijelaskan.

Sejauh penelusuran penulis dari beberapa penelitian terdahulu tidak ada yang fokus membicarakan implementasi KTSP dalam pembelajaran Fiqih di madrasah tsanawiyah. Namun, penelitian yang terkait dengan kurikulum dan pembelajaran sudah ada, diantaranya adalah: *Pertama*, Penelitian Nafi'ah,²² ia menuliskan bahwa desain pengembangan PAI dalam KTSP di SMAN I Taman ternyata sama saja dengan kurikulum sebelumnya, tidak ada yang istimewa karena keterbatasan sarana dan prasarana. *Kedua*, Penelitian yang dilakukan Ali Mudlofir,²³ ia menyimpulkan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004 bidang studi PAI meliputi al-Qur'a>n Hadith, Aqidah Akhlak,

²¹ Muslich, *KTSP*, 17-18

²² Lihat Nafi'ah, "*Implementasi KTSP dalam pengembangan PAI di SMAN I Taman Sidoarjo*", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2007) 132

²³ Ali Mudlofir, "*Kurikulum Berbasis Kompetensi Tahun 2004 Bidang Studi PAI (implementasi dan Problematikanya di Madrasah Aliyah Darul Ulum, Waru, Sidoarjo*", (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007), 292

Fikih dan SKI di Madrasah Aliyah Darul Ulum, Waru, Sidoarjo diimplementasikan di dalam dan di luar kelas dengan menggunakan strategi "Keterpaduan", baik dari sisi keterpaduan tripusat pendidikan (keluarga, madrasah dan masyarakat), maupun keterpaduan dalam sistem penyelenggaraan/manajemen madrasah.²⁴ *Ketiga*, Munawwir dkk²⁵ dalam laporan penelitian kualitatif, memaparkan bahwa pola implementasi KTSP dalam pengembangan pembelajaran PAI di SDN-Plus Kalirejo I, Bangil pada dasarnya masih tekstual yang berarti pula masih dalam koridor implementasi KTSP standar. Implementasi KTSP di sekolah ini dilakukan secara sistemik dalam rangka membangun sistem pendidikan sekolah secara menyeluruh.

Mencermati kajian penelitian di atas, belum ada penelitian yang fokus terhadap implementasi KTSP di madrasah tsanawiyah, khususnya mata pelajaran fikih. Untuk itu, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana implementasi KTSP dalam meningkatkan pembelajaran Fikih di MTsN Model Darussalam Martapura, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat serta upaya dalam mengatasi problem tersebut, karena madrasah tersebut sudah menerapkan KTSP sejak tahun ajaran 2007/2008.

²⁴ Ibid., 292

²⁵ Lihat Munawwir dkk, *Implementasi KTSP dalam Pengembangan Pembelajaran PAI di SDN-Plus Kalirejo I, Bangil, Pasuruan*) Laporan Penelitian Kualitatif (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2007)

F. Prosedur Penelitian.

1. Jenis penelitian.

Berdasarkan obyek penelitian, baik tempat maupun sumber data, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang termasuk penelitian *kualitatif deskriptif*, karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan menggunakan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur dan data yang dihasilkan juga berupa data deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah guru dan tindakan yang dapat diamati.²⁶

Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan *fenomenologis* yang berusaha memahami peristiwa dan kaitan-kaitannya yang terjadi dalam situasi tertentu. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami tindakan manusia dari kerangka acuan si pelaku sendiri, yakni bagaimana si pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya.²⁷ Dalam hal ini, peneliti berusaha menjelaskan apa yang dipahami dan digambarkan guru fikih mengenai implementasi KTSP dalam meningkatkan pembelajaran fikih di MTsN Model Darussalam Martapura. Dengan penelitian kualitatif ini diharapkan akan terangkat gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian tanpa dibatasi oleh pengukuran formal. Oleh karena itu, keterlibatan peneliti sangat dibutuhkan.

²⁶ Robert L. Bogdan dan Sari Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allin and Bacon, 1982), 2.

²⁷ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 1996), 32

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, sehingga dengan kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen *non-human*, peneliti dapat menangkap makna dan memahami fenomena yang terjadi.²⁸ Dalam hal ini, fenomena yang terjadi di MTsN Model Darussalam Martapura.

Penelitian ini juga dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*), tanpa dimanipulasi dan tanpa diatur dengan eksperimen atau tes. Dengan kata lain, sumber dan data dalam penelitian ini diambil dalam situasi yang alami dengan mempertimbangkan konteks di mana fenomena tersebut terjadi. Obyek penelitian ini berlokasi di MTsN Model Darussalam Martapura.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi, sebagaimana penelitian kuantitatif yang memberlakukan prinsip-prinsip hasil penelitian secara universal bagi semua kasus.²⁹ Jika dikaitkan dengan masalah yang diteliti, yaitu *Implementasi KTSP dalam Meningkatkan Pembelajaran Fikih di MTsN Model Darussalam Martapura*”, maka penelitian ini hanya mendeskripsikan informasi atau data yang diperoleh. Dengan kata lain, penelitian ini hanya mengambil kasus di MTsN Model Darussalam Martapura. Di dalamnya terdapat

²⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)108-109.

²⁹ Nasution, *Metode*, 15.

upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa, dan menginterpretasikan masalah yang diteliti.³⁰

Berdasarkan ciri-ciri penelitian kualitatif tersebut, berikut dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang menyangkut sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

2.Sumber dan Jenis Data.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, data tertulis, dan foto.³¹

a. Kata-kata dan tindakan.

Yang menjadi sumber data penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru Fikih, Guru BK, wali kelas, dan siswa MTsN Model Darussalam Martapura. Penentuan sumber data tersebut dilakukan dengan sistem *purposive*.³² Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai tadi dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, dan pengambilan foto atau film.

b. Sumber tertulis.

³⁰ Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi aksara, 1999), 26.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 112

³² Moleong, *Metodologi*, 165

Sumber tertulis ini terdiri dari buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip sekolah, perangkat pembelajaran, dokumen resmi sekolah, seperti buku notulen rapat, laporan kemajuan siswa, usul-usul kebijakan, dan lain-lain.

c. Foto.

Sumber data foto ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan hasilnya dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dimanfaatkan dalam penelitian ini, yaitu foto yang dihasilkan oleh madrasah/orang lain, misalnya foto-foto mengenai kegiatan siswa dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri, misalnya kondisi lingkungan sekolah.

3. Tehnik Pengumpulan Data.

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data. Peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama jenis penelitian yang sedang dilaksanakan. dalam hal ini, penelitian tesis ini termasuk pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif meletakkan data penelitian bukan sebagai alat dasar pembuktian, akan tetapi sebagai modal dasar bagi pemahaman.³³Oleh karena itu, proses pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan kegiatan yang dinamis. Beragam data yang dikaji tidak ditentukan oleh teori prediktif dengan kerangka pikiran

³³Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 161-162

yang pasti, tetapi berdiri sebagai realita yang merupakan elemen dasar dalam membentuk teori.

Adapun teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.³⁴ Dengan demikian, kita bisa mendapatkan data primer dengan wawancara.³⁵ Jadi untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini adalah dengan wawancara langsung.

b. Observasi.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang peristiwa, tempat atau benda sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan

³⁴ Colid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: bumi Aksara, 1997), 83

³⁵ Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Lihat: Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 84

dalam tehnik ini cenderung merupakan data sekunder.³⁶ Dokumen yang diteliti dapat terdiri dari berbagai macam , seperti notulen rapat, hasil workshop atau seminar, buku, perangkat pembelajaran, dan lain-lain.

4. Analisis Data.

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Analisis data penelitian ini bersifat interaktif (berkelanjutan) dan dikembangkan sepanjang program. Analisis data dilaksanakan mulai penetapan masalah, pengumpulan data, dan setelah data terkumpul. Dengan menetapkan masalah penelitian, peneliti sudah melakukan analisa terhadap permasalahan tersebut dalam berbagai perspektif teori dan metode yang digunakan.

Dengan menganalisis data sambil mengumpulkan data, peneliti dapat mengetahui kekurangan data yang harus dikumpulkan dan dapat mengetahui metode mana yang harus dipakai pada tahap berikutnya.

Pada umumnya, tahap analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Analisis selama pengumpulan data.

Kegiatan ini meliputi:

1). Menetapkan fokus penelitian.

³⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),73

- 2). Penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul.
- 3). Pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya.
- 4). Pengembangan pertanyaan dalam rangka pengumpulan data.

b. Reduksi data.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung.³⁷

Data yang didapat dari lapangan ditulis dengan rapi, terinci, serta sistematis setiap selesai pengumpulan data, sehingga data-data yang terkumpul semakin bertambah. Oleh karena itu, laporan harus dianalisis sejak dimulainya penelitian. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kemudian dicari temanya.³⁸ Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

³⁷ Imam suprayoga dan Tobroni, *Metodologi*, 192-193

³⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setady Akbar, *Metodologi*, 87

c. Penyajian data.

Dalam konteks penelitian ini, data tersebut terdiri atas deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam pembelajaran Fiqih di MTsN Model Darussalam Martapura.

d. Pengambilan Keputusan/Menarik kesimpulan

Proses ini dilakukan mulai dari pengumpulan data hingga terus-menerus dilakukan verifikasi sehingga kesimpulan akhir didapat setelah seluruh data yang diinginkan didapatkan.³⁹ Sejak permulaan pengumpulan data, peneliti sudah mulai menganalisis data yang diperoleh dan terus berlangsung hingga akhir penelitian. Dengan demikian, dari proses analisis yang dilakukan terus-menerus selama penelitian, peneliti akan menarik kesimpulan dari penelitian tersebut.

Dengan demikian penelitian tesis ini menggunakan analisis kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan menggunakan pola induktif.

G. Sistematika Pembahasan.

Untuk mempermudah penulis dalam mengklasifikasikan hal-hal dalam penulisan, tesis ini di tulis dalam enam bab.

Bab I berisi pendahuluan, pada bab ini akan dijelaskan mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,

³⁹ Moleong, *Metodologi*, 178

penjelasan judul, kajian pustaka, prosedur penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi KTSP dalam pembelajaran fikih di madrasah tsanawiyah, pada bab ini akan dipaparkan: konsep dasar KTSP, pembelajaran fikih di madrasah tsanawiyah dan implementasi KTSP dalam pembelajaran fikih

Bab III berisi MTsN Model Darussalam, Martapura, Kalimantan Selatan, pada bab ini akan dipaparkan sejarah dan perkembangannya, motto, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana, serta madrasah binaan

Bab IV berisi paparan dan analisis implementasi KTSP dalam pembelajaran fikih di MTsN Model Darussalam, pada bagian ini akan dikemukakan implementasi KTSP dalam pembelajaran fikih di MTsN Model Darussalam., faktor yang mendukung dan yang menghambat implementasi KTSP dalam pembelajaran fikih di MTsN Model Darussalam, dan upaya yang dilakukan MTsN Model Darussalam untuk mengatasi penghambat implementasi KTSP dalam pembelajaran fikih.

Bab V berisi refleksi analitis, pada bab ini akan dipaparkan realitas pendidikan dan kurikulum di Indonesia, kesiapan implementasi KTSP di satuan pendidikan dan KTSP; otonomi madrasah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di madrasah.

Bab VI penutup berisi kesimpulan dan saran